

## **STRATEGI PEMBELAJARAN *TAHFIDZ* AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN DARUL 'ILMI BANJARBARU**

**Muhammad, Saifuddin**

Mahasiswa Alumni STAI Al Falah Banjarbaru  
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah Banjarbaru  
[Saifuddin5101968@gmail.com](mailto:Saifuddin5101968@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

*This research aims to find out how the strategy of learning tahfidz Al-Quran in Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Banjarbaru as well as what factors affect it. This type of research is field research with a qualitative approach. The subject in this study is ustadz who built the tahfidz program at Pondok Pesantren Darul 'Ilmi. While the object in this study is the strategy of learning tahfidz Al-Quran in Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Banjarbaru as well as the factors that influence it. Data mining is carried out through interview techniques, observation, and document analysis. Based on the results of the study, it is known that the learning strategy carried out by Ustadz in fostering the tahfidz program is an inquiry learning strategy and the selection of the strategy is appropriate and effective. The effectiveness is in accordance with the indicators that have been implemented by ustadz, among them at the screening stage of students who want to participate in the tahfidz program is a santri that has been completely tahsin in his reading. And the factors that influence the learning strategy of tahfidz Al-Quran in Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Banjarbaru are ustadz, santri, allocation of time, and environment.*

*Keywords: Learning strategies, Tahfidz Al-Quran, Pesantren.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Banjarbaru serta faktor apa saja yang

mempengaruhinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ustadz yang membina program *tahfidz* di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penggalan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz dalam membina program *tahfidz* adalah strategi pembelajaran inkuiri dan pemilihan strategi tersebut sudah tepat dan efektif. Keefektifan tersebut sesuai dengan indikator yang telah dilaksanakan oleh ustadz, diantaranya adalah pada tahap penyeleksian santri yang ingin mengikuti program *tahfidz* adalah santri yang sudah benar-benar *tahsin* dalam bacaannya. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru adalah ustadz, santri, alokasi waktu dan lingkungan.

Kata kunci: *Strategi pembelajaran, Tahfidz Al-Quran, Pesantren.*

## **Pendahuluan**

Hidup di bawah naungan Al-Quran adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti Al-Quran, yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 3

Membaca Al-Quran merupakan salah satu ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu membaca Al-Quran sekiranya dianggap mudah untuk dibaca setiap waktu. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Quran:

...فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ... (المزمل: ٢)

Perintah membaca Al-Quran ini menjadikan alasan bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan menjalankan perintah tersebut, Al-Quran akan menjadi penolong bagi mereka yang membaca dan menghafalkannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

و عن ابي امامة رضي الله عنه سمعت رسول الله ﷺ يقول:  
"إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ" (رواه مسلم)<sup>2</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada semua umatnya untuk selalu membaca Al-Quran. Akan tetapi di lain sisi beliau juga menganjurkan untuk dapat mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalam kitab suci Al-Quran juga menghafalnya. Karena disamping menjaga kemurniannya, menghafal Al-Quran adalah suatu perbuatan yang terpuji dan amal yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

---

<sup>2</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, (Lebanon: Darul Fikri, 2011), h. 356

وعن عثمان بن عفان أن رسول الله ﷺ قال : " خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ  
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ " ( رواه البخاري )<sup>3</sup>

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwasanya Rasulullah SAW mengatakan bahwa sebaik-baik orang adalah yang mempelajari Al-Quran dan untuk diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya. Akan tetapi alangkah lebih baik dan lebih indah lagi bila kita tidak hanya sekedar mempelajarinya saja tetapi juga dengan menghafalnya dan mengamalkannya.

Di Indonesia sekarang ini sangatlah banyak lembaga-lembaga untuk para penghafal Al-Quran yang telah tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, khususnya di pondok-pondok pesantren. Para santri melakukan aktifitas kesehariannya, kebanyakannya yaitu dengan membaca dan menghafal Al-Quran. Di samping itu mereka juga dididik untuk menguasai Al-Quran secara mendalam untuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu Pondok Pesantren di kota Banjarbaru, yaitu Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi, membuka kesempatan untuk menghafal Al-Quran. Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi adalah suatu lembaga yang sama seperti Pondok Pesantren lainnya, yakni mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada santrinya, akan tetapi juga membuat suatu kegiatan atau program bagi santri yang ingin menghafal Al-Quran atau dalam artian mereka juga mendirikan sebuah asrama khusus untuk santri yang ingin mengikuti program tersebut.

---

<sup>3</sup>Abi Zakariya Yahya An-Nawawi, *Riyadus Sholihin*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), h.287

Para santri yang mengikuti program *tahfidz* tersebut, selain mereka menghafal Al-Quran mereka juga sama seperti santri lainnya, yakni mengikuti program pembelajaran dari Pondok Pesantren dan bahkan juga wajib mengikuti program sekolah negeri pada siang sampai sore hari.

Dengan kondisi santri yang mungkin waktunya dihabiskan untuk belajar di kelas dan diisi dengan aktivitas-aktivitas lainnya, tentunya hal tersebut akan menyulitkan mereka untuk menambah atau mengulangi hafalan mereka. Akan tetapi menghafal Al-Quran bukanlah sesuatu yang mustahil hanya di karenakan minimnya waktu dan banyaknya aktivitas lain yang harus dikerjakan. Karena Allah SWT telah menjelaskan itu di dalam sebuah firman-Nya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwasanya Allah SWT telah memudahkan lafazh Al-Quran untuk dibaca dan dihafal, serta memudahkan makna-maknanya untuk dipahami dan direnungkan, bagi siapa yang ingin memahami dan mengambil pelajaran dari isi kandungan Al-Quran. Dan terbukti pada setiap tahunnya selalu ada satu orang santri bahkan terkadang lebih dari satu orangsantri yang mengikuti program *tahfidz* di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi khatam atau selesai dalam menghafal Al-Qurannya.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Pembina Program *tahfidz* Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi adalah dengan mengarahkan santri yang mengikuti program

*tahfidz* untuk fokus menghafal atau mengulang hafalannya pada waktu belajar malam.

Berdasarkan paparan yang penulis kemukakan di atas. Maka penulis merumuskan permasalahan atau memfokuskan penelitian ini sebagai berikut; (1) Bagaimana strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Untuk menghindari kekeliruan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini maka penulis perlu menjelaskan pengertian istilah yang digunakan untuk memberikan penjelasan judul di atas ini sebagai berikut:

#### 1. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

#### 2. *Tahfidz* Al-Quran

Menurut asal kata *tahfidz* berasal dari kata *hifz* atau *hafiza*. Berdasarkan kamus Al-Munawir kata *tahfidz* merupakan bentuk kata benda (*masdar*) dari kata *haffadza* yang artinya mendorong agar menghafalkan. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi dan memelihara. Dari dasar kata tersebut maksud dari *tahfidz* Al-Quran adalah memelihara dan menjaga Al-Quran dari perubahan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka yang dimaksud dengan Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru

---

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Pendana Media Grup, 2006), h. 126

adalah suatu cara yang dilakukan oleh Ustadz dalam membimbing dan membina Santri yang mengikuti program tersebut dengan upaya memudahkan mereka dalam menghafal Al-Quran juga dalam upaya menjaga hafalan Al-Quran yang telah mereka hafal dan memotivasi santri untuk selalu memaksimalkan waktu luangnya untuk menghafal dan mengulang hafalan di tengah sibuknya aktivitas yang juga wajib mereka laksanakan.

### **Metode Menelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif.<sup>5</sup> Subyek pada penelitian ini adalah ustadz yang membina program *tahfidz* Al-Quran Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru. Adapun yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran dan faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru.

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang. Data pokok adalah data yang berhubungan dengan strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran, yang meliputi : (1) Strategi pembelajaran *tahfidz*

---

<sup>5</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), Cet ke-2, h. 36

Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru, (2) Langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru serta data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pada strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran, meliputi : (1) faktor guru, (2) faktor santri, (3) alokasi waktu, (4) faktor lingkungan.

Data penunjang, meliputi; (1) Letak geografis dan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi banjarbaru. (2) Keadaan sekolah, kepala sekolah, dewan guru dan tata usaha Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi banjarbaru. (3) Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi banjarbaru.

Untuk menggali data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Observasi, yaitu peninjauan secara cermat.<sup>6</sup> Dengan teknik ini penulis menggunakan pengamatan dan penelitian secara langsung di lokasi penelitian untuk mendapat gambaran yang jelas sehingga dapat digunakan untuk menggali data tentang metode cepat menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru. (2) Teknik dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>7</sup> Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada dengan melihat dokumen yang ada di lokasi penelitian. (3) Melalui wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka: 2007), h. 794

<sup>7</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), Cet ke-2, h. 181

dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>8</sup> Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan tanya jawab secara langsung kepada informan dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan lebih dahulu untuk memperoleh data tentang metode cepat menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru.

## **Temuan hasil Penelitian**

### **1. Strategi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden, yaitu ustadz yang membina program tahfidz di pondok pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru pada tanggal 09 Oktober 2019 bahwa strategi yang beliau gunakan adalah strategi pembelajaran inkuiri, yaitu dengan memfokuskan santri sendiri yang berperan aktif dalam mencari dan memecahkan masalah yang mereka hadapi baik dalam menghafal, mengatur waktu dan mengulangi hafalan atau juga bisa disebut santri yang menjadi subjek dalam pembelajaran tersebut.<sup>9</sup>

Masing-masing dari mereka dituntut untuk dapat menemukan dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam menghafal Al-Quran dan ustadz hanya berperan sebagai fasilitator, yakni menegur dan membetulkan

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2001), h. 135

<sup>9</sup>M/Pembina Tahfidz Al-Quran Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi , Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 09 Oktober 2019

apabila ada bacaan yang salah ketika mereka menyetor hafalan dan memberikan motivasi agar mereka selalu semangat dan rajin dalam menghafal Al-Quran.

Alasan beliau memilih strategi tersebut, karena di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi semua santri diwajibkan mengikuti pembelajaran pondok pada pagi sampai siang hari dan pembelajaran umum pada siang sampai sore hari dan semua santri juga diwajibkan mengikuti pengajian di musholla sehabis maghrib sampai waktu isya dan dilanjutkan lagi dengan pengajian kitab selesai shalat isya sampai kurang lebih pukul 21.00 sehingga waktu yang di miliki santri tahfidz untuk menghafal Al-Quran itu sangatlah minim.

Oleh karena itulah beliau memilih strategi tersebut, dan menyerahkan seluruhnya kepada santri untuk menemukan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi baik dalam menghafal, mengulang hafalan, mengatur waktu dan lain sebagainya. Akan tetapi beliau juga tidak lupa untuk selalu memberikan motivasi dan semangat kepada santri-santrinya agar selalu rajin dalam menghafal Al-Quran.

Pemilihan strategi tersebut menurut penulis dapat dikatakan tepat dengan padatnya aktivitas yang dilaksanakan oleh para santri. Karena ustadz tidak dapat sepenuhnya memberikan materi berupa tata cara menghafal ataupun memberikan masukan pada santri. Sehingga pemilihan strategi tersebut merupakan langkah yang tepat, hanya tinggal bagaimana pengawasan ustadz kepada santri dalam memberikan masukan dan semangat agar mereka selalu bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk menghafal dan mengulang hafalan mereka.

Berdasarkan hasil obseravsi yang penulis lakukan bahwa ustadz yang membina program *tahfidz* sangat perhatian dan selalu memberikan dorongan kepada santri-santrinya, terbukti hampir setengah santri yang mengikuti program *tahfidz* tersebut hafalannya sudah lebih dari 15 juz dan sisanya masih dibawah 15 juz bahkan sudah ada sebagian santri yang hafalannya sudah 30 juz.

## 2. Langkah-langkah pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden, yaitu ustadz yang mengurus program *tahfidz* di pondok pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru pada tanggal 09 Oktober 2019 bahwa indikator yang paling ditekankan adalah bacaan santri. Jadi yang pertama-tama beliau lakukan adalah dengan menyeleksi santri-santri yang ingin mengikuti program *tahfidz* Al-Quran dengan tujuan supaya santri yang ikut dalam program *tahfidz* al-Qur’an tersebut sudah bagus dalam bacaan baik tajwid dan makharijul hurufnya sehingga beliau tidak sulit lagi untuk membimbing santri tersebut dalam menghafal al-Qur’an.<sup>10</sup>

Karena padatnya aktivitas santri mulai dari pagi sampai malam hari yang wajib mereka laksanakan dan tidak adanya waktu khusus bagi mereka untuk menghafal, sehingga membuat santri sedikit kesulitan dalam mengatur waktu untuk menghafal Al-Quran. Akan tetapi santri yang mengikuti program *tahfidz* selalu ditekankan oleh ustadz agar selalu menggunakan waktu belajar malam yakni pukul 21.00-22.00 untuk fokus dalam menghafal atau mengulang hafalan

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

mereka saja, yang mana semestinya waktu tersebut seluruh santri diharuskan untuk belajar malam. Dan selain waktu tersebut beliau hanya bisa memberikan dorongan dan semangat kepada masing-masing santrinya untuk pandai-pandai mengatur waktu dan memaksimalkan waktu kosong untuk menghafal dan *murajã'ah* hafalan mereka.<sup>11</sup>

Adapun untuk waktu penyeteran dilakukan setiap hari kecuali hari minggu dan apabila beliau ada kesibukan tertentu yang tidak bisa ditinggalkan. Waktu penyeterannya menjadi dua bagian, yakni yang pertama adalah pagi hari sehabis sholat subuh dan makan pagi kurang lebih pukul 06.30 sampai kurang lebih jam 07.45 sebelum masuk kelas untuk pembelajaran pondok. Dan yang kedua di malam hari pada pukul 21.00-22.00. Dengan strategi tersebut beliau memberikan waktu untuk santri yang belum hafal di pagi hari dapat menyeter hafalannya di malam hari dan bagi santri yang sudah menyeter di pagi hari bisa mempersiapkan hafalannya pada malam harinya untuk disetorkan keesokan harinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa untuk menyeter hafalan, santri langsung menghadap ustadz sebanyak dua sampai empat orang untuk menyeter hafalan mereka. Hal tersebut dilakukan karena minimnya waktu penyeteran, karena mengingat mereka juga harus mengikuti pembelajaran pondok. Sehingga dengan hal tersebut akan lebih mempercepat proses penyeteran hafalan.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

Hampir semua santri yang menyeter hafalan setiap kali menyeter biasanya minimal 1 lembar dan bahkan ada yang lebih dari 1 lembar. Selama waktu penyeteran bahkan apabila ada salah santri yang salah dalam pembacaan harakat saja Ustadz dapat mengetahui dan langsung menegur mereka.<sup>13</sup>

Santri yang mengikuti program *tahfidz* memiliki buku catatan setorannya masing-masing. Setelah mereka selesai menyeter hafalan mereka menyerahkan buku catatannya tersebut kepada ustadz untuk dicatat batas hafalan mereka. Hal tersebut dilakukan agar ustadz dapat mengetahui sampai sejauh mana perkembangan santri-santri yang mengikuti program *tahfidz* tersebut. Untuk sistem menyeter hafalan tidak dilakukan sistem mengulang, artinya santri yang mengikut program *tahfidz* menyeter hafalannya dengan melanjutkan hasil setoran sebelumnya.<sup>14</sup>

Akan tetapi untuk santri yang sudah selesai dalam menghafal 30 juz Al-Quran tetap di haruskan untuk menyeter hafalannya tetapi di ulang dari juz 1 sampai seterusnya dan biasanya untuk sekali penyeteran itu berbeda dengan yang lainnya yakni bisa 1 juz dalam sekali setor. Dan untuk setiap tahunnya selalu ada satu orang santri dan terkadang bahkan lebih dari satu orang yang khatam dalam menghafal Al-Qurannya dan biasanya diadakan acara wisuda untuk santri tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>AM/Santri Tahfidz Al-Quran Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Oktober 2019

<sup>14</sup>M/Pembina Tahfidz... 27 Oktober 2019

<sup>15</sup>*Ibid.*

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru

a. Faktor Ustadz

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terlaksanakannya strategi, salah satunya adalah faktor ustadz. Karenaa beliau menjelaskan bahwa hanya beliau sendirilah yang membina santri yang mengikuti program *tahfidz* tersebut, baik dalam menjagakan setoran, memberikan motivasi dan lain sebagainya. Sehingga apabila beliau ada kesibukan yang bertepatan pada waktu menyeter hafalan dan dengan itu beliau terpaksa menunda penyeteran hafalan di lain waktu. Akan tetapi apabila tidak ada kesibukan beliau selalu siap menjagakan hafalan santri yang ingin menyeter hafalannya.<sup>16</sup>

Ustadz yang membina program *tahfidz* merupakan sosok berperan penting dalam perencanaan strategi dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru. Pemilihan strategi inkuiri merupakan pilihan tepat yang telah mengingat ustadz yang membina program *tahfidz* tersebut hanya seorang diri. Karena ada kalanya beliau juga memiliki kesibukan yang tidak bisa beliau tinggalkan yang bersamaan dengan waktu penyeteran hafalan.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

#### b. Faktor Santri

Faktor yang sangat mendukung dalam pelaksanaan strategi adalah karena santri yang mengikuti program *tahfidz* sudah benar-benar santri yang *tahsin* dalam bacaan Al-Qurannya. Sehingga hal tersebut tidak lagi menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi dan ustadz hanya berfokus pada hafalan santri ketika proses setor hafalan. Dan santri yang mengikuti program *tahfidz* juga selalu siap menyeter hafalan mereka setiap harinya baik itu pagi atau malam hari. Dan terbukti hampir setengah dari mereka yang hafalannya sudah di atas 15 juz dan sebagiannya masih di bawah 15 juz bahkan sudah ada sebagian santri yang hafalannya sudah 30 juz. Akan tetapi ketika ada santri yang mengikuti program *tahfidz* yang kondisi fisiknya kurang sehat maka hal tersebut akan dapat menjadi kendala bagi mereka untuk menghafal dan hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam terlaksananya strategi pembelajaran *tahfidz* yang telah direncanakan.<sup>17</sup>

Untuk mengatur waktu mereka masing-masing mengatasi hal tersebut dengan caranya masing-masing. Misalnya dalam hal mengulang hafalan. Ada dari mereka yang mengulang hafalannya sendiri-sendiri dan juga ada yang mengulang hafalannya dengan minta jagakan dengan temannya. Jadi mereka memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi masalah baik itu dalam menghafal, mengulang hafalan dan lain sebagainya. Dan mereka selalu siap menyeter hafalannya baik waktu pagi atau malam hari.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *tahfidz*, karena sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, bahwa waktu yang dimiliki santri *tahfidz* untuk menghafal hanyalah ketika waktu belajar malam, yakni pukul 21.00-22.00 dan selain waktu tersebut tergantung santri yang bersangkutan bagaimana mereka mengatur waktunya dengan sebaik mungkin.<sup>18</sup>

Selain waktu malam yang digunakan untuk menghafal, biasanya mereka memaksimalkan waktu apabila ada pak pelajaran kosong untuk sepenuhnya menghafal atau mengulangi hafalan mereka. Dan ketika wirid setelah selesai shalat fardhu mereka juga menggunakan waktu tersebut untuk mengulangi hafalan yang telah mereka hafal. Karena diluar waktu tersebut sangat sulit untuk mencari waktu kosong untuk menghafal atau mengulangi hafalan mereka.<sup>19</sup>

Waktu merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran. Waktu yang dimiliki santri *tahfidz* Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi baik itu untuk menghafal atau mengulang hafalan itu sangat minim. Karena itu apabila mereka mendapati waktu luang, mereka memaksimalkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin baik itu untuk menghafal atau mengulang hafalan mereka.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>MI/Santri Tahfidz Al-Quran Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Oktober 2019

#### d. Faktor Lingkungan

Santri yang mengikuti program *tahfidz* Al-Quran itu di khususkan dalam satu kamar atau asrama dan dibagi menjadi dua asrama. Letak asrama di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi itu di muat dalam satu bangunan besar 3 tingkat yang terdapat banyak asrama santri lainnya di antaranya adalah asrama *tahfidz*.<sup>20</sup>

Akan tetapi baru-baru ini sebagian santri yang hafalannya sudah di atas 15 juz di pindahkan dalam satu asrama yang terpisah dari bangunan asrama lainnya. Sehingga santri yang hafalannya sudah di atas 15 juz bisa lebih konsentrasi dan lebih fokus dalam menyelesaikan hafalan mereka.

Dan untuk santri yang hafalannya di bawah 15 juz berada dalam satu bangunan besar 3 tingkat yang terdapat banyak asrama santri lainnya. Jadi antar asrama itu hanya di pisahkan dengan tembok pembatas kamar tersebut. Sehingga ketika mereka menghafal bisa saja mereka mendapati suara ribut ataupun bising dari asrama yang berada di sekitar asrama mereka. Dan tentunya hal tersebut juga akan mengganggu fokus mereka dalam menghafal atau dalam mengulang hafalan mereka.<sup>21</sup>

Asrama yang ditempati santri *tahfidz* yang hafalannya diatas 15 juz itu sangat tepat karena letaknya yang jauh dari bangunan asrama santri-santri lainnya. Sehingga hal tersebut tentunya akan bisa membuat mereka lebih fokus dan konsentrasi dalam menghafal atau mengulang hafalannya. Santri *tahfidz* yang hafalannya di bawah 15 juz itu masih kurang efektif dalam

---

<sup>20</sup>M/Pembina *Tahfidz...* 09 Oktober 2019

<sup>21</sup>Ibid.

penempatannya karena letaknya yang masih satu bangunan dengan santri-santri lainnya yang tidak mengikuti program *tahfidz*.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz dalam membina program *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru adalah strategi pembelajaran inkuiri dan pemilihan strategi tersebut sudah tepat dan efektif. Keefektifan tersebut sesuai dengan indikator yang telah dilaksanakan oleh ustadz, diantaranya adalah pada tahap penyeleksian santri yang ingin mengikuti program *tahfidz* adalah santri yang sudah benar-benar *tahsin* dalam bacaannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjarbaru adalah faktor ustadz, santri, alokasi waktu dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya, *Riyadus Sholihin*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Lebanon: Darul Fikri, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2003.